



## Penguatan Ketahanan Pangan Lokal melalui Agripreneur Cengkeh Berbasis Komunitas dengan Pendekatan Manajemen Strategik di Wonosalam Jombang

1\*) **Heri Cahyo Bagus Setiawan**, 2) **Aries Kurniawan**, 3) **Rachmad Cahyadi**

<sup>1)</sup>Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Negeri Surabaya, Jl. Ketintang, Ketintang, Kec. Gayungan, Surabaya, Jawa Timur, [herisetiawan@unesa.ac.id](mailto:herisetiawan@unesa.ac.id)

Program Studi Kewirasahaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Gresik, Jl. Sumatera No. 101 GKB, Kabupaten Gresik, Jawa Timur, [ariesaja@umg.ac.id](mailto:ariesaja@umg.ac.id)

Program Studi Magister Administrasi Rumah Sakit Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surabaya, Jl. Raya Sutorejo No.59, Dukuh Sutorejo, Kec. Mulyorejo, Surabaya, Jawa Timur, [rachmadcahyadi@um-surabaya.ac.id](mailto:rachmadcahyadi@um-surabaya.ac.id)

\*Email korespondensi: [herisetiawan@unesa.ac.id](mailto:herisetiawan@unesa.ac.id)

**Abstract.** Food security and strengthening the local economy are two strategic issues in sustainable development, especially in rural areas with agribusiness potential such as Sambirejo Village, Wonosalam District, Jombang Regency. This village is known as a center for clove production that contributes significantly to farmers' income and village economic stability. This Community Service (PKM) activity is designed with a strategic management approach, which includes the process of formulating, implementing, and evaluating strategies for empowering clove farmer communities through three main stages: agripreneur training and product innovation, focus group discussions, and institutional assistance and digital marketing. The results of the activity showed that there was a strengthening of farmers' capacity in thinking strategically, forming more adaptive institutions, and expanding market access through digitalization. These findings confirm that the integration of strategic management principles in community-based agripreneurship programs can be an effective model in strengthening food security and the local economy in a sustainable manner.

**Keywords:** Strategic Management, Agripreneur, Cloves, Food Security, Community Empowerment

**Abstrak.** Ketahanan pangan dan penguatan ekonomi lokal merupakan dua isu strategis dalam pembangunan berkelanjutan, khususnya di wilayah pedesaan dengan potensi agribisnis seperti Desa Sambirejo, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang. Desa ini dikenal sebagai sentra produksi cengkeh yang berkontribusi signifikan terhadap pendapatan petani dan kestabilan ekonomi desa. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dirancang dengan pendekatan manajemen strategik, yang mencakup proses formulasi, implementasi, dan evaluasi strategi pemberdayaan komunitas petani cengkeh melalui tiga tahapan utama: pelatihan agripreneur dan inovasi produk, diskusi kelompok terfokus, serta pendampingan kelembagaan dan pemasaran digital. Hasil kegiatan menunjukkan adanya penguatan kapasitas petani dalam berpikir strategik, membentuk kelembagaan yang lebih adaptif, serta memperluas akses pasar melalui digitalisasi. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi prinsip manajemen strategik dalam program agripreneurship berbasis komunitas dapat menjadi model efektif dalam memperkuat ketahanan pangan dan ekonomi lokal secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Manajemen Strategik, Agripreneur, Cengkeh, Ketahanan Pangan, Pemberdayaan Masyarakat

## **Pendahuluan**

Ketahanan pangan merupakan isu strategis dalam pembangunan berkelanjutan, tidak hanya berkaitan dengan kecukupan pangan, tetapi juga keterjangkauan, keberagaman, dan stabilitas ekonomi lokal (FAO, 2022). Ketahanan pangan saat ini dipandang tidak hanya sebagai masalah produksi semata, melainkan juga sebagai ekosistem yang mencakup distribusi, aksesibilitas, dan keberlanjutan sosial. Komoditas perkebunan seperti cengkeh berperan dalam ekosistem ini dengan menyediakan pendapatan yang relatif stabil bagi petani, terutama di kawasan pedesaan yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap sektor agraris. Peran cengkeh bukan hanya sebagai produk konsumsi, tetapi juga sebagai alat untuk menguatkan ketahanan ekonomi rumah tangga petani yang rentan terhadap fluktuasi harga dan iklim. Oleh karena itu, pengembangan komoditas ini memiliki nilai strategik tidak hanya secara ekonomi, tetapi juga dalam konteks pembangunan berkelanjutan yang inklusif dan resilien terhadap tantangan global.

Jawa Timur merupakan salah satu provinsi sentra produksi cengkeh nasional, dan Kecamatan Wonosalam di Kabupaten Jombang,

terutama Desa Sambirejo, telah tumbuh sebagai kawasan agribisnis berbasis cengkeh yang potensial. Berdasarkan data Dinas Pertanian (Disperta) Jombang, dalam satu tahun, total produksi panen cengkeh di Kecamatan Wonosalam mencapai 162 ton, menjadikannya salah satu wilayah penyangga komoditas perkebunan unggulan di provinsi ini. Luas lahan produktif di wilayah tersebut tercatat mencapai 704 hektare, menunjukkan bahwa basis produksi telah tersedia secara memadai dan berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut. Data ini memperkuat bahwa Wonosalam, khususnya Desa Sambirejo, memiliki keunggulan komparatif yang nyata dari sisi sumber daya alam. Dalam perspektif manajemen strategis, keunggulan ini harus dioptimalkan melalui penciptaan keunggulan kompetitif berbasis inovasi, kolaborasi, dan penguatan nilai tambah agar mampu beradaptasi terhadap tekanan pasar dan perubahan iklim global (Kansrini, 2025).

Tokoh lokal seperti H. Buang Kurniawan berperan penting dalam menggerakkan komunitas petani cengkeh di Wonosalam. Beliau tidak hanya berperan sebagai petani senior, tetapi juga Ketua Asosiasi Petani Cengkeh Indonesia wilayah Jombang. Kepemimpinan lokal yang berbasis pengalaman seperti ini merupakan aset strategis dalam pengembangan kelembagaan petani yang berorientasi pada pemberdayaan komunitas. Dalam kerangka kepemimpinan transformasional, tokoh seperti H. Buang dapat menjadi katalisator perubahan dengan mentransformasikan visi tradisional menjadi visi kolektif yang lebih inovatif dan berkelanjutan. Namun demikian, peran beliau akan lebih efektif jika didukung dengan sistem kelembagaan yang kuat dan jaringan kolaborasi lintas sektor, termasuk dengan akademisi, pemerintah, dan pelaku industri.

Namun demikian, tantangan utama saat ini adalah lemahnya kelembagaan petani, kurangnya inovasi produk turunan, dan keterbatasan literasi digital untuk pemasaran (Sihombing, 2023). Ketiganya merupakan hambatan struktural yang dapat menghambat pencapaian nilai tambah dari komoditas cengkeh. Dalam perspektif *strategic entrepreneurship*, inovasi dan kelembagaan merupakan dua pilar utama dalam membangun keunggulan kompetitif dan daya saing strategi Pembangunan di sektor agribisnis (Saptana, 2010). Tanpa transformasi kelembagaan, petani akan tetap berada dalam posisi tawar yang lemah di mata pasar dan industri. Di sisi lain, rendahnya literasi digital menghambat kemampuan petani untuk memanfaatkan

teknologi informasi dalam distribusi dan promosi, padahal inilah jembatan penting menuju pasar yang lebih luas dan modern.

Penguatan agripreneur berbasis komunitas dipandang sebagai pendekatan yang inovatif dan efektif untuk meningkatkan daya saing petani (Aidhi, dkk, 2023). Agripreneurship adalah penerapan prinsip kewirausahaan dalam sektor pertanian yang mendorong inovasi, efisiensi, dan nilai tambah pada komoditas (Setiawan, dkk 2013). Konsep ini menuntut petani untuk tidak hanya menjadi produsen, tetapi juga inovator dan manajer usaha yang responsif terhadap dinamika pasar. Pendekatan ini harus dibangun dalam kerangka manajemen strategik yang terstruktur melalui proses formulasi strategi (visi-misi, analisis SWOT), implementasi (pengembangan kapasitas, teknologi, kemitraan), hingga evaluasi (monitoring dampak dan keberlanjutan) (David & David, 2017). Dengan cara ini, agripreneurship bukan hanya jargon, tetapi menjadi strategi nyata untuk mengakselerasi transformasi sosial-ekonomi di desa berbasis potensi lokal.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menawarkan solusi strategis melalui pelatihan dan pendampingan komunitas petani cengkeh di Desa Sambirejo dengan fokus pada penguatan kapasitas agripreneur, inovasi produk, dan kelembagaan komunitas. Strategi ini berangkat dari prinsip pemberdayaan partisipatif, di mana masyarakat menjadi aktor utama dalam proses perubahan. Pelatihan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyoal peningkatan kapasitas manajerial, literasi digital, dan jejaring usaha. Pendampingan berkelanjutan dirancang untuk membentuk ekosistem agribisnis lokal yang adaptif, inklusif, dan berorientasi pasar. Melalui pendekatan ini, diharapkan terbentuk komunitas agripreneur yang tangguh dan mampu menjadi tulang punggung ekonomi lokal serta penyangga ketahanan pangan daerah secara berkelanjutan (Jayadi 2022).

### **Metode Pelaksanaan**

Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Sambirejo, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang, Jawa Timur, yang merupakan kawasan dengan konsentrasi kebun cengkeh cukup luas dan memiliki sejarah panjang dalam pengembangan cengkeh rakyat. Desa ini

dikenal tidak hanya karena agroklimatnya yang ideal, dimaana berada pada ketinggian yang sesuai dengan kebutuhan fisiologis tanaman cengkeh, tetapi juga karena struktur sosialnya yang sudah terbentuk kuat dalam praktik pertanian komunal. Hal ini menjadi dasar strategis yang sangat mendukung bagi implementasi program berbasis komunitas, karena partisipasi aktif dan kohesi sosial merupakan kunci keberhasilan pendekatan agripreneur. Kondisi geografis dan sosial ini juga mendorong keberlanjutan intervensi karena para petani telah memiliki ikatan emosional dan historis dengan lahan dan komoditas yang mereka kelola. Oleh karena itu, Desa Sambirejo bukan hanya lokasi kegiatan, tetapi juga laboratorium hidup untuk transformasi agribisnis rakyat berbasis cengkeh.

Adapun metode pelaksanaan kegiatan ini mencakup tiga komponen utama yang saling terkait secara strategis:

**1. Pelatihan Agripreneur dan Inovasi Produk Berbasis Cengkeh**

Pelatihan ini dirancang untuk membangun kapasitas dasar dan lanjutan para petani dalam aspek kewirausahaan agrikultur (agripreneurship), yakni mengubah paradigma dari sekadar petani komoditas menjadi pelaku usaha berbasis nilai tambah. Materi pelatihan meliputi konsep kewirausahaan sosial, manajemen rantai pasok (supply chain), hingga strategi branding dan pengembangan produk turunan dari cengkeh, seperti minyak atsiri, teh herbal, atau olahan rempah. Inovasi produk menjadi titik tekan karena saat ini sebagian besar petani masih bergantung pada penjualan hasil panen mentah, yang sangat rentan terhadap fluktuasi harga. Dengan memperluas pemahaman mereka tentang nilai tambah, petani didorong untuk tidak hanya menjual hasil panen, tetapi juga menciptakan produk yang bisa dipasarkan langsung ke konsumen akhir. Pendekatan ini memperkuat posisi tawar petani di pasar dan membuka peluang ekonomi baru di sektor hilir industri berbasis cengkeh.

**2. Diskusi Kelompok Terfokus (Focus Group Discussion) dengan Anggota Komunitas Petani**

Kegiatan ini bertujuan untuk menggali aspirasi, tantangan, dan potensi yang dimiliki komunitas secara partisipatif. Dalam FGD, petani tidak hanya menjadi objek pelatihan, melainkan subjek yang aktif menyuarakan kebutuhan, membangun konsensus, dan merumuskan arah strategis kelembagaan

mereka ke depan. Proses ini memperkuat sense of ownership dan memperjelas posisi komunitas dalam rantai nilai agribisnis. Selain itu, pendekatan FGD memungkinkan penciptaan strategi lokal yang kontekstual, relevan, dan aplikatif, karena disusun langsung oleh para pelaku utama berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Secara manajerial, ini merupakan langkah awal dalam proses formulasi strategi berbasis keunggulan internal dan pemetaan eksternal (SWOT analysis), sebagaimana ditekankan dalam teori manajemen strategik.

### **3. Pendampingan Intensif dalam Pengembangan Kelembagaan Komunitas dan Pemasaran Digital**

Penguatan kelembagaan merupakan jantung dari transformasi agribisnis berkelanjutan. Dalam kegiatan ini, fasilitator melakukan pendampingan dalam pembentukan atau revitalisasi lembaga petani, seperti koperasi atau kelompok tani mandiri, agar memiliki struktur, fungsi, dan tata kelola yang profesional. Aspek lain yang tak kalah penting adalah adopsi teknologi digital dalam proses pemasaran. Keterbatasan literasi digital selama ini menjadi penghambat petani dalam mengakses pasar lebih luas dan langsung ke konsumen. Oleh karena itu, pelatihan dan pendampingan juga mencakup pengelolaan media sosial, e-commerce, serta strategi storytelling produk lokal. Pendampingan dilakukan secara intensif dan berkelanjutan agar terjadi transfer kapasitas dan keberlanjutan program, sejalan dengan prinsip empowering community dan pembangunan berbasis aset lokal (asset-based development).

Melalui tahapan metode pelaksanaan di atas, diharapkan akan terwujud transformasi komunitas petani cengkeh di Desa Sambirejo dari sekadar produsen bahan mentah menjadi pelaku agribisnis yang mandiri, inovatif, dan berdaya saing tinggi. Proses ini diharapkan mampu memperkuat struktur kelembagaan petani, mendorong lahirnya produk turunan bernilai tambah, serta memperluas akses pasar melalui digitalisasi. Selain itu, pendekatan partisipatif dan pendampingan intensif juga diyakini dapat meningkatkan literasi manajerial dan kewirausahaan para petani, yang pada gilirannya mendukung ketahanan pangan lokal secara berkelanjutan. Lebih dari sekadar pelatihan teknis, kegiatan ini berupaya membangun ekosistem agripreneur yang adaptif terhadap perubahan lingkungan

dan tantangan pasar global. Dengan demikian, program ini tidak hanya memberi solusi jangka pendek, tetapi juga membuka jalan menuju kemandirian ekonomi desa berbasis potensi lokal yang dikelola secara strategis.

## **Hasil dan Pembahasan**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini dirancang untuk menjawab tantangan riil yang dihadapi komunitas petani cengkeh di Desa Sambirejo, Kecamatan Wonosalam. Melalui tiga pendekatan utama: pelatihan agripreneur dan inovasi produk, diskusi kelompok terfokus (FGD), serta pendampingan kelembagaan dan digitalisasi pemasaran. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan menyampaikan pengetahuan, tetapi juga memfasilitasi transformasi sosial ekonomi yang berbasis potensi lokal. Setiap tahap kegiatan dirancang dengan memperhatikan karakter sosial, budaya, dan ekonomi komunitas, sehingga solusi yang ditawarkan tidak bersifat artifisial, melainkan organik dan kontekstual. Pelatihan mendorong pembentukan orientasi kewirausahaan baru, FGD memperkuat kesadaran kolektif dan identitas ekonomi komunitas, sedangkan pendampingan kelembagaan menghadirkan sistem baru yang mendukung keberlanjutan hasil pelatihan.

Pendekatan ini secara menyeluruh merefleksikan strategi pemberdayaan yang bersifat transformatif, bukan sekadar intervensi sesaat, melainkan upaya jangka panjang untuk membangun kapasitas internal komunitas. Dalam prosesnya, petani tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam merumuskan langkah-langkah kolektif untuk memperkuat posisi ekonomi dan memperluas jaringan pasar.

Pada kegiatan pelatihan agripreneur dan inovasi produk yang diberikan tidak hanya memperkenalkan konsep dasar kewirausahaan pertanian, tetapi juga menumbuhkan semangat baru dalam melihat cengkeh bukan semata hasil panen, melainkan sumber inovasi. Para peserta mulai mengidentifikasi potensi produk turunan seperti minyak atsiri, teh herbal, dan rempah kering kemasan. Pengetahuan ini membuka peluang pengolahan sederhana di tingkat rumah tangga, yang pada gilirannya memperluas sumber pendapatan keluarga petani. Proses ini menggambarkan awal terbentuknya mata rantai nilai lokal yang mendukung sirkulasi ekonomi di desa.

Keterampilan yang dibangun dalam pelatihan ini selaras dengan pendekatan *community-based agripreneurship*, di mana modal sosial dan kearifan lokal menjadi fondasi dalam menciptakan nilai tambah yang relevan dengan karakter desa. Hasilnya, petani tidak lagi hanya menggantungkan pendapatan dari penjualan panen mentah, melainkan mulai menyusun strategi jangka panjang untuk meningkatkan kualitas hidup berbasis potensi yang mereka miliki.



**Gambar 1.** Dokumentasi Kegiatan Diskusi Kelompok Terfokus (Focus Group Discussion) dengan Anggota Komunitas Petani dan Pendampingan Intensif dalam Pengembangan Kelembagaan Komunitas dan Pemasaran Digital

Diskusi kelompok terfokus di orientasikan pada Pembangunan kesadaran kolektif dan identitas ekonomi komunitas, dimana diskusi kelompok ini disebut FGD yang diyakini membuka ruang refleksi bersama bagi para petani. Dalam diskusi ini terungkap berbagai tantangan seperti kurangnya akses informasi pasar, lemahnya daya tawar terhadap pengepul, dan keterbatasan modal usaha. Namun dari ruang yang sama, muncul pula kesadaran kolektif bahwa kekuatan komunitas dapat menjadi jawaban atas keterbatasan tersebut.

Dengan pola komunikasi yang terbuka dan partisipatif, kegiatan ini mendorong tumbuhnya kepercayaan antarpetani serta munculnya tokoh-tokoh lokal yang berperan sebagai penggerak. Dinamika ini menjadi fondasi penting bagi lahirnya kekuatan ekonomi desa yang bersandar pada gotong royong dan kepemimpinan kolektif. Hal ini sejalan dengan upaya membangun ketahanan pangan dari akar rumput, yang bertumpu pada kemandirian sistem produksi dan distribusi hasil tani.

Tidak kalah penting pada kegiatan ini melakukan pendampingan khusus pemasaran digital yang menjadi salah satu temuan penting dalam kegiatan ini adalah perlunya revitalisasi kelembagaan petani. Struktur kelembagaan yang ada sebelumnya belum sepenuhnya responsif terhadap perubahan. Melalui pendampingan intensif, dilakukan penguatan struktur internal, pembagian peran yang lebih proporsional, serta pengenalan tata kelola sederhana berbasis musyawarah. Kelembagaan baru ini mulai memfasilitasi pemesanan kolektif bahan baku, merintis kerja sama dengan pelaku UMKM, serta menyiapkan agenda kerja tahunan (TNP2K, 2020).

Sementara itu, pelatihan pemasaran digital membuka harapan baru. Beberapa peserta berhasil menggunakan media sosial sebagai sarana promosi dan edukasi produk. Dengan pendekatan visual yang sederhana namun menarik, produk berbasis cengkeh mulai diperkenalkan secara luas di lingkup regional. Langkah ini merupakan bentuk adaptasi terhadap pola konsumsi masyarakat urban yang semakin digital dan menyukai produk lokal dengan cerita yang kuat. Kegiatan ini sekaligus membekali petani dengan alat untuk menjangkau pasar tanpa harus bergantung pada rantai distribusi konvensional.



**Gambar 2.** Dokumentasi Kegiatan Pelatihan Agripreneur dan Inovasi Produk Berbasis Cengkeh di laksanakan di Kawasan Perkebunan Cengkeh milik Petani Cengkeh H. Buang Kurniawan selaku Tokoh Cengkeh Lokal dan Ketua Asosiasi Cengkeh Indonesia di Jombang

Seluruh rangkaian kegiatan ini pada akhirnya mengarah pada dua muara yang sangat penting: penguatan ekonomi lokal dan

penguatan ketahanan pangan berbasis desa. Dengan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan, pendapatan petani berpotensi lebih stabil dan beragam. Ketika produk lokal bernilai tambah diproduksi dan dipasarkan oleh warga sendiri, maka sirkulasi ekonomi akan tetap berada di desa.

Lebih jauh, upaya diversifikasi dan pengolahan hasil panen juga memperkuat ketahanan pangan. Desa tidak hanya menjadi tempat produksi, tetapi juga pusat pengolahan dan distribusi sederhana, yang menjadikan mereka tidak mudah terguncang oleh dinamika pasar luar. Dalam konteks ini, ketahanan pangan bukan semata-mata soal ketersediaan bahan pokok, melainkan kemampuan masyarakat untuk mengatur dan mengendalikan sistem pangan mereka sendiri (Sjafrizal, 2023).

Dengan demikian, kegiatan ini menjadi bagian dari gerakan membangun desa dari dalam, melalui proses belajar bersama, penguatan kelembagaan, serta pemanfaatan teknologi secara tepat guna. Semua ini bertumpu pada penghargaan terhadap kekuatan lokal yang sering kali luput dari perhatian, namun justru menyimpan potensi luar biasa untuk masa depan yang berdaulat secara ekonomi dan pangan.

## **Penutup**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan di Desa Sambirejo, Kecamatan Wonosalam, Jombang, telah menunjukkan bahwa pendekatan agripreneurship berbasis komunitas merupakan strategi yang efektif dalam memperkuat ketahanan pangan dan ekonomi lokal. Melalui tahapan pelatihan agripreneur dan inovasi produk berbasis cengkeh, diskusi kelompok terfokus (FGD), serta pendampingan kelembagaan dan pemasaran digital, tercipta peningkatan kapasitas petani dalam hal pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri untuk mengelola potensi lokal secara lebih produktif dan bernilai tambah.

Konsentrasi lahan cengkeh yang luas dan produksi yang signifikan di Wonosalam menjadi modal sosial-ekologis yang mampu dioptimalkan bila dibarengi dengan penguatan kelembagaan komunitas dan akses terhadap teknologi. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya pergeseran pola pikir dari sekadar petani

penghasil komoditas mentah menjadi pelaku agribisnis yang adaptif terhadap tantangan dan peluang pasar.

Kegiatan PKM ini juga menegaskan pentingnya kolaborasi antara akademisi dan masyarakat dalam menciptakan model pemberdayaan yang berkelanjutan. Kampus sebagai pusat pengetahuan tidak hanya hadir untuk memberikan solusi teoritis, tetapi juga berperan sebagai penggerak transformasi sosial yang mengakar pada realitas lokal. Dengan demikian, PKM ini menjadi contoh konkret kontribusi akademisi dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat desa melalui penguatan potensi lokal dan pengembangan ekosistem agribisnis yang lebih inklusif dan adaptif.

Berdasarkan pelaksanaan dan hasil kegiatan PKM ini, terdapat beberapa saran strategis dan implikasi kebijakan yang dapat dijadikan rujukan baik oleh pemangku kepentingan lokal maupun pengambil kebijakan di level daerah dan nasional: pertama, pemerintah daerah melalui Dinas Pertanian dan Dinas Koperasi disarankan untuk memfasilitasi terbentuknya kelembagaan ekonomi petani yang lebih formal dan fungsional, seperti koperasi agribisnis atau Badan Usaha Milik Petani (BUMP). Kelembagaan ini penting untuk meningkatkan posisi tawar petani dalam rantai nilai dan memperluas akses terhadap modal, pasar, serta teknologi.; kedua, perlu dorongan konkret dari pemerintah daerah untuk mendukung inovasi produk turunan cengkeh melalui program inkubasi usaha tani, pelatihan diversifikasi produk, serta fasilitasi perizinan (PIRT, Halal, dan NIB). Langkah ini akan menambah nilai tambah dan meningkatkan daya saing produk lokal di pasar yang lebih luas.

Ketiga, diperlukan program literasi digital secara berkelanjutan bagi petani muda dan pelaku UMKM berbasis desa untuk memanfaatkan platform e-commerce, media sosial, dan pemasaran berbasis teknologi. Pemerintah desa dapat bekerja sama dengan kampus atau komunitas teknologi untuk membentuk duta digital desa yang menjadi katalisator transformasi digital.; keempat, Model agripreneur yang berbasis komunitas dan potensi lokal layak diintegrasikan ke dalam kebijakan pembangunan desa, seperti Dana Desa dan program BUMDes. Hal ini dapat memastikan kesinambungan program dan mendorong kemandirian ekonomi desa melalui sektor pertanian yang inovatif dan berorientasi pasar.; kelima, perlu diperluas kemitraan antara perguruan tinggi dan pemerintah

daerah dalam bentuk skema pengabdian masyarakat yang bersifat multiyear dan berbasis riset terapan. Kolaborasi ini menjadi jembatan antara pengetahuan akademik dan realitas lapangan yang kompleks, sekaligus memperkuat fungsi universitas sebagai pusat inovasi sosial berbasis ilmu.

### **Daftar Pustaka**

- Al Aidhi, A., Harahap, M. A. K., Rukmana, A. Y., Permatasari, S., & Bakri, A. A. (2023). Peningkatan daya saing ekonomi melalui peranan inovasi. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 2(2), 118–134. <https://wnj.westscience-press.com/index.php/jmws>
- Jayadi, H. (2022). Ketahanan pangan rumah tangga petani cengkeh di Desa Kalobba Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sinjai (Skripsi, Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar). Universitas Hasanuddin.
- Kansrini, Y., Lubis, Z., Effendi, I., Mulyani, P. W., & Putra, Y. E. (2025). Analisis kemampuan berinovasi wirausahawan muda pada program penumbuhan wirausahawan muda pertanian (PWMP) di wilayah Sumatera. *Jurnal AGRIFO*, 10(1).
- Saptana. (2010). Tinjauan konseptual mikro-makro daya saing dan strategi pembangunan pertanian [Micro-macro conceptual review of competitiveness and agricultural development strategy]. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 28(1), 1–18.
- Setiawan, H. C. A., Prasetya, A., Ilham, I., Fatimah, N., & Latukismo, T. H. (2023). Building an entrepreneurship development model for millennial farmers human resources. *SAJ (Social and Agricultural Journal)*, 3(2). <https://doi.org/10.15408/saj.v3i2.36022>
- Sihombing, Y. (2023). Inovasi kelembagaan pertanian dalam mewujudkan ketahanan pangan. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Pertanian dan Perikanan (Vol. 5)*. Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN). <https://doi.org/10.30595/pspfs.v5i.707>

Sjafrizal, T., & Pagi, D. (2023). Pemberdayaan petani manggis generasi milenial melalui pelatihan dan pendampingan digital komunikasi pemasaran di Desa Ponggang Serangpanjang Subang. *Intelektiva*, 4(10).

Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K). (2020). Pemetaan program pemberdayaan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) (Edisi pertama). Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia. <https://www.tnp2k.go.id>